

STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN PEMBANGUNAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DESA

Sri Handayani^{1*}

¹Universitas Jenderal Soedirman

Article history

Received : 11 Feb 2020

Revised : 12 Agustus 2021

Accepted : 12 Agustus 2021

*Corresponding author

Email : 1sriyannik5@gmail.com

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v2i2.26221>

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan. Alasannya karena desa ini menjadi desa prestasi baik tingkat kecamatan, tingkat kabupaten bahkan tingkat provinsi. Prestasi ini tidak lepas dari campur tangan kepemimpinan sang kepala desa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan strategi kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan pembangunan dan partisipasi masyarakat desa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Teknik penentuan informan dengan teknik purposive sampling. Informan utama penelitian ini yaitu Kepala Desa Kedungjaran dan informan pendukungnya perangkat desa, masyarakat desa dan kelompok tani Desa Kedungjaran. Metode analisis yang digunakan adalah analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan yang dilakukan oleh Kepala Desa Kedungjaran dalam menjalankan pembangunan desa yaitu strategi membangun desa dengan musyawarah desa yang berkualitas, strategi responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan Kepala Desa Kedungjaran memberi motivasi dan inspirasi kepada bawahan dan masyarakatnya. Implikasi penelitian ini yaitu masyarakat Desa Kedungjaran harus tetap mampu mandiri dan melanjutkan pembangunan desa melalui program-program pembangunan yang baik yang sudah diinisiasi oleh kepala desa. Kepala Desa dan Pemerintah Desa Kedungjaran tetap menjalankan gaya kepemimpinan yang sudah baik dan sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, namun Kepala Desa Kedungjaran harus memperhatikan masyarakat khususnya perhatian dalam bidang pertanian.

Kata Kunci : strategi, kepemimpinan, kepala desa, pembangunan, partisipasi, masyarakat

ABSTRACT

This study was carried out in Kedungjaran Village, Sragi District, Pekalongan Regency. The reason to do research in this village because This village has become a high achieving village at the sub-district, district and even provincial levels. This achievement cannot be separated from the intervention of the leadership of the village head. The purpose of this study was to identify and describe the leadership strategy of the village head in increasing development and participation of the community. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques with in-depth interviews, documentation and observation. The technique of determining the informant was purposive sampling technique. The main informants of this study were the Head of Kedungjaran Village and the supporting informants from the village apparatus, village communities

and farmer groups in Kedungjaran Village. The analytical method used is interactive analysis.

The result showed that the leadership strategy carried out by the Kedungjaran Village head in carrying out village development was a strategy to build a village with quality village deliberation, a strategy that was responsive to the needs of the community and the Kedungjaran Village Head gave motivation and inspiration to his subordinates and the community. The implication of this research is that the people of Kedungjaran Village must remain independent and continue village development through good development programs that have been initiated by the village head. The Village Head and the Kedungjaran Village Government continue to carry out a leadership style that is already good and in accordance with the principles of community empowerment, but the Kedungjaran Village Head must pay attention to the community, especially attention in the agricultural sector.

Key word: strategy, leadership, head village. Development, participation, society.

PENDAHULUAN

Perubahan ke arah yang lebih baik di Desa Kedungjaran dari beberapa periode kepemimpinan tidak lepas dari gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan sebagai hubungan yang saling mempengaruhi di antara pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya. Kepemimpinan dibutuhkan masyarakat, karena adanya suatu keterbatasan dan kelebihan-kelebihan tertentu pada manusia. Di sinilah timbulnya kebutuhan akan pemimpin dan kepemimpinan. Pemimpin dapat mempengaruhi moral, kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Kemampuan dan ketrampilan dalam pengarahan adalah faktor penting efektivitas suatu organisasi. Bila organisasi dapat mengidentifikasi kualitas-kualitas yang berhubungan dengan kepemimpinan, kemampuan untuk menyeleksi pemimpin-pemimpin yang efektif akan meningkat.

Penyelenggaraan pemerintahan Desa Kedungjaran akan sukses jika pelaksanaannya tidak hanya di dasarkan kepada peraturan-peraturan, tetapi

ditunjang pula dengan dasar hubungan pribadi, hubungan batin dan kepemimpinan. Seorang pemimpin mempunyai kemampuan untuk memancarkan pengaruhnya terhadap orang lain sedemikian rupa sehingga orang ini mentaati pemimpin secara sukarela disertai kesadaran dan tanpa paksaan. Seni dan pengetahuan kepemimpinan harus dipelajari dan dikuasai oleh kepala desa dan diterapkan. Dengan demikian kepala desa selain pemimpin formal juga menjadi pemimpin informal (Suryaningrat, 1992).

Keberhasilan Desa Kedungjaran dalam pembangunan tergantung pula pada pelaksanaan pemerintahan. Kepala desa melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kewenangan, hak dan kewajiban serta larangan dengan menggunakan asas – asas penyelenggaraan pemerintahan Desa yang ditegaskan dalam Undang-Undang nomor 6 Tahun 2016 tentang Desa pasal 24, antara lain yaitu, kepastian hukum, tertib penyelenggaraan pemerintahan, tertib kepentingan umum, keterbukaan, proporsionalitas, profesionalitas, akuntabilitas, efektifitas dan efisiensi, kearifan lokal, keberagaman dan partisipatif, dan pada pasal 26 yang menyebutkan: Kepala Desa bertugas

menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat desa.

Kepemimpinan kepala desa berjalan dalam waktu 6 tahun setiap periode kepemimpinan. Pasal 39 ayat 1 dan 2 didalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa yaitu peraturan masa jabatan kepala desa yaitu selama 6 tahun terhitung sejak tanggal pelantikan, dan dapat diperpanjang lagi untuk 3 kali jabatan berikutnya berturut-turut atau tidak. Pada Pasal 40 ayat 1 menyatakan bahwa kepala desa berhenti karena: meninggal dunia; permintaan sendiri; atau diberhentikan. Kepala desa memiliki wewenang dalam mengatur desa yang berada dibawah kepemimpinannya, yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 26 Ayat 2.

Pada Tahun 2014-2019 melalui kepemimpinan Kepala Desa saat ini, berdasarkan hasil observasi dan pra survei telah banyak kemajuan dalam pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakatnya. Desa Kedungjaran menjadi Desa Prestasi di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan. Kepemimpinan ini membawa perubahan yang cukup besar dalam prestasi pembangunan di dalam maupun di luar desa baik tingkat lokal desa, kecamatan, kabupaten bahkan propinsi.

Tabel 1. Prestasi Desa Kedungjaran Tahun 2015-2018

No	Nama Prestasi Desa	Tingkat	Tahun
1	Terbaik I Lomba Desa	Kabupaten Pekalongan	2016
2	Juara II pelaksana evaluasi perkembangan desa kategori desa cepat berkembang	Kabupaten Pekalongan	2017
3	Juara I pelaksana evaluasi perkembangan desa kategori desa cepat berkembang	Kabupaten Pekalongan	2018
4	Juara II lomba LBS (Lingkungan Bersih Sehat)	Kabupaten Pekalongan	2017
5	Juara harapan I lomba Siskamling (Sistem	Tingkat Polres Pekalongan	2017

6	Keamanan Lingkungan) Juara Terbaik I Perpustakaan Desa	Kabupaten Pekalongan	2018
7	Inovasi top 10 kompetisi Inovasi Pelayanan Publik Gemas Bunga Desa(Gerakan Masyarakat Menabung)	Tingkat Provinsi Jawa tengah	2018
8	Pelaksana terbaik II Gotong royong masyarakat kategori Desa	Provinsi Jawa Tengah	2017
9	Masuk 6 besar lomba Desa	Provinsi Jawa Tengah	2018
10	Juara terbaik I (satu) dalam lomba perkembangan Desa kategori desa cepat berkembang	Kabupaten Pekalongan.	2018

Beberapa prestasi tersebut tidak lepas dari peran kepala desa dan peran serta masyarakat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin desa dituntut untuk peduli tentang perubahan dan pembangunan di suatu desa. Pembangunan di pedesaan harus meningkatkan perbaikan mutu pedesaan melalui peningkatan prakarsa dan swadaya masyarakat desa serta memanfaatkan secara maksimal dana-dana desa yang langsung ataupun tidak langsung diperuntukkan bagi pembangunan pedesaan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema kepemimpinan kepala desa sudah banyak dilakukan yaitu penelitian Titiawati (2017) dengan judul "Analisis Strategi Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan (Studi di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran)". Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Permasalahan yang dikaji adalah bentuk strategi yang digunakan oleh kepala desa dalam meningkatkan keberhasilan pembangunan baik masyarakat maupun pemerintahannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kepala Desa Hanura memiliki strategi dengan meningkatkan kemampuan perangkat desa dan strategi peningkatan partisipasi masyarakat yang menjadi tonggak keberhasilan dalam meningkatkan pembangunan fisik maupun non fisik didesa.

Sehingga menghasilkan Desa Hanura sebagai desa contoh bagi desa-desa yang ada di Pesawaran tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini yakni pada permasalahan yang akan dikaji yaitu pada pendalaman gaya kepemimpinan dalam mendukung pembangunan desa.

Ajang (2015) mengkaji kepemimpinan dengan judul "Peran Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur Desa Di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu". Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Permasalahan yang dikaji adalah kinerja aparatur desa yang belum maksimal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan kinerja aparatur desa, walaupun belum sepenuhnya maksimal mampu memberikan pembangunan yang cukup baik terhadap peningkatan pelayanan, namun secara aplikatif peran kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan kinerja aparatur desa di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu termasuk baik. Namun pada pelaksanaannya masih ada hambatan-hambatan yang harus dihadapi sesuai dengan persyaratan peningkatan kinerja aparatur Desa, seperti kurang mendukungnya sarana prasarana dan dukungan sosial ekonomi meskipun mendapat dukungan dari luas wilayah dan jumlah penduduk. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada peningkatan terhadap gaya kepemimpinan yang mendukung pembangunan desa.

Yasinda (2017) mengadakan penelitian dengan judul "Peranan Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Kegiatan Gotong Royong Di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Permasalahan yang dikaji adalah tentang peran dari kepala desa dalam upaya meningkatkan kegiatan gotong-royong. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peranan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong yaitu kurang berperan karena dalam perencanaan, penggerakan, dan pengawasan kegiatan gotong royong kepala desa kurang memaksimalkan

perannya serta partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong yaitu kurang berpartisipasi, karena kurang rasa kebersamaan, kepedulian serta kesadaran masyarakat akan pentingnya berpartisipasi pada kegiatan gotong royong. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian yakni kualitatif dan permasalahan yang akan dikupas yakni gaya kepemimpinan kepala desa, respon masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Studi tentang kepemimpinan oleh Aisia (2015) dengan judul "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Ditinjau dari Ekonomi Islam". Permasalahan yang dibahas adalah mengenai gaya kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan dikaji menurut ekonomi islam. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya yaitu gaya kepemimpinan kepala desa berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi masyarakat. Gaya kepemimpinan yang demokratis cenderung lebih efektif dalam membangun partisipasi masyarakat untuk membangun desa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian yakni kualitatif dan permasalahan yang akan dikaji yaitu secara sosiologis bukan pada ekonomi islam.

Mustaghfiroh (2017) mengkaji kepemimpinan kepala desa dengan judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Kepala Desa Sebagai Penggerak Politik". Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Permasalahan yang dikaji adalah permasalahan kepala desa sebagai penggerak politik di pedesaan. Hasil penelitiannya yaitu keterlibatan kepala desa sebagai penggerak politik merupakan sesuatu yang tidak etis, kerena seharusnya kepala desa bersikap netral demi terwujudnya demokrasi. Faktor pembentuk persepsi 1) Umur, 2) Tingkat pendidikan, 3) Status sosial, 4) Kondisi emosional, kedekatan dan pengalaman. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada kajiannya yakni bukan pada pergerakan politik di desa namun pada gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kepala desa dalam meningkatkan pembangunan di desa.

Posisi penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menjadi tonggak awal referensi dalam mengupas permasalahan gaya kepemimpinan di desa. Penelitian terdahulu belum mendalami gaya kepemimpinan kepala desa yang mendukung pada upaya pembangunan dan respon masyarakat atas kepemimpinan yang dijalankan kepala desa juga belum diteliti lebih dalam.

Penelitian ini menjadi penting berdasarkan penelitian terdahulu yang telah sebelumnya dibahas dan hasil pra survei. Hasil pra survei menunjukkan jika Desa Kedungjaran merupakan desa prestasi dalam tingkat Kabupaten Pekalongan dan Jawa Tengah. Hal tersebut mengarahkan pada pertanyaan bagaimana strategi kepemimpinan Kepala Desa Kedungjaran sehingga mampu membangkitkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bodgan dan Taylor dalam (Moleong,2000). Lokasi penelitian ini adalah di Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini mengambil informan yang dilakukan secara purposive sampling yaitu berdasarkan kriteria bahwa informan tersebut ialah seorang kepala desa yang sudah menjabat selama lima tahun. Informan pada penelitian ialah Kepala Desa Kedungjaran dan Informan Pendukung : Masyarakat Desa dan Perangkat Desa Kedungjaran.

Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara mendalam (indepth interview). Wawancara mendalam merupakan proses memberikan pertanyaan kepada informan yang dilakukan secara langsung untuk mengetahui secara mendalam berbagai hal yang belum terungkapkan oleh informan (Moleong, 2000). Wawancara mendalam yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah memberikan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada subyek penelitian yang

sudah ditentukan dan berdasarkan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya. Subyek penelitian yang akan diwawancara adalah subyek utama yakni Kepala Desa Kedungjaran dan subyek pendukung penelitian ini yakni kelompok organisasi petani, kelompok organisasi masyarakat dan Perangkat Desa Kedungjaran. Jenis observasi partisipasi yang peneliti terapkan dalam studi ini dapat dikategorikan sebagai observer asparticipant. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dokumentasi dalam penelitian yaitu kegiatan pengumpulan data yang merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara, observasi. Dokumentasi dapat berupa pengambilan gambar kegiatan kepemimpinan, pertisipasi masyarakat dan pembangunan desa. Dokumen atau data yang diperoleh seperti data statistik desa, data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan data lain yang diperlukan dalam penelitian. Untuk menganalisis data yang terkumpul dari penelitian lapangan, penulis menggunakan metode Interaktif oleh Miles dan Huberman.

HASIL

Desa Kedungjaran merupakan desa sentral atau poros dari lalu lintas pergerakan warga dan ekonomi desa-desa sekitar. Desa ini berada pada pertemuan jalur alternatif Comal - Bojong dan Sragi - Bojong. Sehingga Desa Kedungjaran dikenal sebagai "desa yang tak pernah tidur". Kemajuan Pembangunan pun sangat menonjol bila dibandingkan desa-desa sekitar. Hal ini didukung pula dari swadaya masyarakat yang sangat tinggi hingga beban pembangunan bisa dipikul bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dukungan Pemerintahan Desa Kedungjaran sangat diperlukan, sehingga bukan mimpi jika Desa Kedungjaran akan menjelma menjadi desa satelit yang paling maju di antara desa sekitar.

Sejarah nama Desa Kedungjaran yaitu pada Abad 17 atau tepatnya Tahun 1628 Kerajaan Mataram yang dipimpin Sultan Agung berencana akan menyerang Belanda di Batavia. Untuk itu dikumpulkan para prajurit tangguh di antaranya Adipati Kendal yang berasal dari Pekalongan dan Ki Cempaluk yang merupakan Tumenggung Baurekso. Ditugaskan Tumenggung Baurekso untuk menyiapkan prajurit berkuda karena beliau mahir berolah senjata di atas kuda. Pada waktu itu ada divisi-divisi pasukan berkuda, Pasukan Gajah, Pasukan Panah, Pedang dan Tombak. Dengan disertai prajurit-prajurit pilihan yang berasal dari Batang, Pekalongan dan Kendal berangkatlah pasukan berkuda 'koloduto' Kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Tumenggung Baurekso. Namun sayang, pada serangan yang sangat sengit di Batavia, pada tanggal 21 September 1628 Tumenggung Baurekso beserta anaknya gugur. Hal ini mengakibatkan anak buahnya mundur kembali ke mataram. Pada saat mundur guna menghindari pengejaran, pasukan yang tinggal beberapa orang melalui hutan-hutan dan tempat yang belum ada jalannya. Hingga sampailah di sebuah pinggiran sungai yang sekarang bernama Sungai Sragi. Saat akan menyebrang sang kuda yang dinaiki seorang prajurit miringkik menolak, namun karena dipaksa maka berjalanlah kuda tersebut. Namun belum sampai di tengah sang kuda tenggelam. Dengan susah payah para prajurit berusaha menyelamatkan sang kuda, namun ia tenggelam. Maka pada saat itu si pemimpin prajurit berkata, "besuk nek jamane wis rame panggonan iki supoyo diarani Kedungjaran", yang atinya suatu areal dalam di suatu sungai tempat tenggelamnya sang kuda. Akhirnya sampai saat ini desa tersebut dinamakan Desa Kedungjaran.

Pemerintahan Desa Kedungjaran dapat dilihat berdasarkan kelembagaan atau organisasi di desa dan tujuan desa yang dirumuskan dalam visi misi desa. Berdasarkan struktur organisasi Desa Kedungjaran, Kepala Desa Kedungjaran yaitu Saridjo, Sekretaris Desa yaitu Lelatun Nadifa. Kaur Pemerintahan dipegang oleh Bapak Wasdari, Kaur Pembangunan oleh Bapak Siswanto, sedangkan Kaur Keuangan

dan Kaur Umum dipegang oleh Bapak Agus Tamtomo dan Bapak Damiri.

Beberapa program Inovasi Desa yang ada di Desa Kedungjaran yaitu:

- a. **Gemas Bunga Desa (Gerakan Masyarakat Menabung Desa Sejahtera).** Program ini di rintis pada tahun 2016 dan saat ini sudah sangat berkembang di Kedungjaran. Gerakan menabung ini dengan cara membuka rekening tabungan minimal Rp. 20.000, sudah mendapatkan kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dan bekerja sama dengan PT. Bank BNI Laku Pandai melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Kedungjaran. Perkembangan saat ini jumlah warga yang telah memiliki rekening tabungan tersebut yaitu 573 orang. Tujuan program ini adalah pada perbaikan sistem keuangan masyarakat desa dan mengubah mindset masyarakat desa dari menabung tradisional menuju ke arah menabung di perbankan. Tujuan secara spesifik berdasarkan laporan pemerintah desa Kedungjaran adalah: 1) Mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan keuangan yang baik dan benar; 2) Menumbuh kembangkan budaya menabung; 3) Mengenalkan layanan perbankan sederhana kepada masyarakat desa; 4) Meningkatkan kesejahteraan Masyarakat; 5) Mengintegrasikan Gerakan Menabung dengan kegiatan lain menjadi sebuah program lintas sektor yang saling mendukung. Kemudahan yang didapatkan oleh pemilik rekening yaitu warga dapat menabung atau mengambil uang tanpa mengeluarkan biaya transportasi. Bagi anggota keluarga yang diluar daerah dapat mengirim uang dengan mudah langsung ke rekening yang dituju tanpa menggunakan jasa pengiriman uang.
- b. **Jek-Book (Ojek Buku).** Perpustakaan Ki Hajar Dewantoro yang ada di Desa Kedungjaran memiliki layanan Jek Book yang berusaha mendekatkan buku pada pembacanya. Perpustakaan desa ini merupakan salah satu inovasi desa pada pembangunan literasi desa. Layanan yang memberikan kemudahan warga ketika akan meminjam buku hanya dengan mengirim SMS dan buku datang. Tentu

- dengan terlebih dahulu memilih buku di website yang dikhkususkan berisi daftar buku-buku lengkap dengan gambar sampulnya. Dalam setiap peminjaman dan pengembalian dengan antar jemput Jek-Book harus menabung Rp.2.000,- ke rekening milik warga. Awalnya perpustakaan ini kurang berkembang karena tidak ada pengelola perpustakaan. Pada bulan Oktober 2016 oleh Laelatul Nafidah dari Karang Taruna menghidupkan kembali perpustakaan tersebut. Jumlah total peminjam pada tahun 2019 sebanyak 1.514 peminjam buku.
- c. Bank sampah Kedung Lestari. Bank Sampah Kedung Lestari merupakan wadah penanggulangan sampah di Desa Kedungjaran. Bank sampah ini tidak hanya menjual sampah ke pengepul namun sudah mampu membuat dan menjual aneka kerajinan yang terbuat dari limbah plastik dan rol gulungan benang dibuat menjadi berbagai produk seperti keranjang tempat air mineral, tempat tissue, tempat pensil, vas bunga, tas, dompet, dan yang lainnya. Hasil kerajinan tersebut dijual pada event-event pameran baik di tingkat esa, kecamatan maupun tingkat kabupaten. Keuntungan yang didapat oleh pengrajin untuk perputaran modal membeli sampah dan selebihnya untuk menambah keperluan kebutuhan sehari-hari. Walaupun modal yang dibutuhkan untuk membuat kerajinan ini sangat minim namun menggunakan limbah yang sudah tidak berguna bisa memiliki nilai jual yang tinggi.
- d. Program Pelayanan Administrasi Desa Berbasis Teknologi Informasi (IT). Program ini merupakan program pelayanan dalam hal administrasi desa dengan cara berbasis teknologi komputerisasi. Program ini sudah berjalan sejak tahun 2016 dan terus berkembang sampai sekarang. Manfaat program layanan IT ini masyarakat dapat dengan cepat terbantu dalam hal pelayanan publiknya seperti pembuatan pengantar KTP/KK/Akta Kelahiran, Surat catatan Keterangan Kepolisian (SKCK), Surat kematian, pengantar Nikah/Talak/Rujuk/Cerai, keterangan domisili, jual beli tanah.

Informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Kedungjaran yaitu Bapak Saridjo. Pria Kelahiran Sragi, 45 tahun ini sudah menjabat sebagai Kepala Desa Kedungjaran sejak tahun 2014 sampai dengan diadakannya penelitian ini. Kepala desa ini memiliki rambut yang panjang atau dalam bahasanya gondrong sehingga sering dikatakan kepala desa yang nyentrik. Tutur katanya lugas dan tegas dan tanpa basa-basi sebagai salah satu karakter beliau. Sebelum menjadi kepala desa beliau adalah seorang pengusaha dan menjadi kepala desa karena adanya keinginan yang besar untuk memajukan Desa Kedungjaran menjadi desa yang dapat dibanggakan oleh masyarakatnya.

Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu warga masyarakat Desa Kedungjaran yang aktif dalam organisasi kemasyarakatan serta mengetahui kegiatan pembangunan Desa Kedungjaran.

Tabel 2. Informan Pendukung Penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Umur	Pendidikan
Siswanto	Laki-laki	Guru PNS	56	S1
Ela	Perempuan	Sekdes	33	S1
Ribejo	Laki-laki	Pedagang	57	SMA
Wigatinin gsih	Perempuan	Guru TK	56	S1
Jumhan	Laki-laki	Pengusaha	29	S1
Takim	Laki-laki	Buruh Tani	47	SD
Wasto	Laki-laki	Wirausaha	50	SMP

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018

1. Siswanto

Beliau adalah seorang guru PNS dan saat ini menjabat sebagai kepala sekolah. Beliau sudah lama aktif dalam berbagai kegiatan di Desa Kedungjaran baik sebagai anggota Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) maupun sebagai ketua organisasi kepemudaan. Ayah dari dua orang anak ini sangat mengerti tentang perjalanan pembangunan di Desa Kedungjaran dari berbagai periode kepemimpinan Kepala Desa. Beliau juga sangat kritis dalam pembangunan desa dan senantiasa memberikan kritik yang membangun terhadap pemerintahan Desa Kedungjaran.

2. Ela Perempuan 33 tahun yang bekerja sebagai perangkat desa menjabat Sekretaris Desa Kedungjaran sejak tahun 2019. Dia dikenal aktif dan kritis dalam memberikan masukan kepada pemerintahan Desa Kedungjaran

khususnya dalam hal pemberdayaan pada generasi muda yang ada di desa.

3. Ribejo.

Pria berusia 57 tahun ini adalah seorang pedagang warung sembako dan bengkel tambal ban di samping warungnya. Dibantu istrinya, ia setiap hari berdagang dan melayani pelanggannya. Sebagai warga Desa Kedungjaran yang dari kecil tinggal di desa sangat mengetahui perkembangan desa yang cukup signifikan dalam pembangunan. Beliau pernah menjadi anggota Karang Taruna Desa Kedungjaran pada tahun 1998 dan saat ini menjadi salah satu anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Kedungjaran sejak tahun 2015. Sebagai anggota BPD yang mewakili masyarakat desa dalam menjaring aspirasi warga maka beliau selalu memberikan pendapat dalam berbagai musyawarah desa. Beliau sosok yang senang bercanda namun tetap serius apabila berkaitan dengan permasalahan dalam pembangunan Desa Kedungjaran.

4. Wigatiningsih

Beliau seorang guru TK dan ketua organisasi Aisyiyah Muhammadiyah di Desa Kedungjaran sejak tahun 1990. Suami beliau juga berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar di Desa Kedungjaran. Beliau merupakan sosok perempuan yang aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di desa dan menjadi kader PKK Desa Kedungjaran sejak tahun 1997. Beliau seorang yang bertutur kata lembut dan santun serta keibuan sehingga tidak jarang banyak generasi muda dekat dengan beliau. Beliau selalu aktif dan menyampaikan pendapat serta gagasan yang membangun dalam hal pembangunan desa khususnya pemberdayaan perempuan. Beliau juga sangat aktif dalam berbagai perlombaan desa baik tingkat lokal dan tingkat nasional. Prestasi lomba yang didapatkan oleh Desa Kedungjaran sebagian besar berkat kinerja beliau.

5. Jumhan

Di seorang pengusaha muda yang berasal dari Desa Kedungjaran. Pada umur 29 tahun, dia sudah mempunyai usaha catering makanan dan sewa alat prasmanan. Profesi ini ia geluti sejak 5 tahun yang lalu dan terus berkembang hingga sekarang ini. Di sela-sela kesibukannya sebagai pengusaha muda, dia juga berperan aktif dalam kegiatan

kepemudaan Desa Kedungjaran dengan menjadi anggota Karang taruna desa dan saat ini menjadi anggota Karang Taruna Kabupaten Pekalongan dan anggota BPD Desa Kedungjaran. Sebagai seorang pemuda yang aktif di desa ia selalu memberikan contoh kepada sesama pemuda maupun generasi dibawahnya untuk senantiasa membangun desa dan memberikan yang terbaik demi pembangunan Desa Kedungjaran pada masa yang akan datang.

6. Takim.

Beliau seorang warga Desa Kedungjaran yang berprofesi sebagai buruh tani. Beliau juga aktif dalam kegiatan Bank Sampah Kedung Lestari di Desa Kedungjaran. Selain itu ia juga menjadi Ketua RT 7 Dusun 3 Desa Kedungjaran sejak tahun 2010. ia seorang warga desa yang ramah dan mudah bergaul dengan siapa saja serta seorang yang pekerja keras. Sebagai seorang yang aktif di desa ia banyak mengenal berbagai kalangan dari warga masyarakat sampai dengan pemerintahan di desa dan Kecamatan Sragi. ia juga selalu kritis dalam hal pembangunan Desa Kedungjaran dan tidak jarang memberikan masukan kepada BPD dan Kepala Desa Kedungjaran.

7. Wasto

Beliau seorang buruh industri konveksi dan bermata pencarian tambahan sebagai petani. Beliau aktif di kelembagaan sebagai ketua RT sejak tahun 2017. Beliau seorang warga yang aktif memberi masukan dan kritik pada pemerintahan desa. Beliau warga desa asli Kedungjaran yang memiliki dua anak dan seorang istri yang berprofesi sebagai penjahit di desanya.

ISI HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi merupakan rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis pemerintah dengan tantangan lingkungan, yang di rancang untuk memastikan bahwa tujuan utamanya dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Adisasmita, 2006). Strategi kepemimpinan (leadership) dapat dikatakan sebagai cara dari seorang pemimpin (leader) dalam mengarahkan, mendorong dan mengatur seluruh unsur-unsur di dalam kelompok atau organisasinya untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang diinginkan sehingga

menghasilkan kinerja pegawai yang maksimal.

Strategi yang dimiliki oleh Bapak Saridjo berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan menjadi strategi membangun desa dengan musyawarah desa, strategi responsif pada kebutuhan masyarakat dan strategi motivasi dan inspirasi untuk masyarakat desa.

1. Strategi Membangun Desa dengan Musyawarah Desa yang Berkualitas

Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 dalam proses pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana, pembangunan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Takim

“Dalam hal pembangunan dia senang menggunakan cara musyawarah mulai dari RT, dusun sampai dengan desa. Yang hadir juga banyak karena usulannya sesuai dan bermanfaat bagi desa” (Takim, Wawancara, 10 Oktober 2019)

Ditambahkan penuturan Bapak Ribejo

“Dalam musyawarah Pak kades memberikan energi untuk warganya lewat kemauan yang keras” (Ribejo, wawancara 10 Oktober 2019)

Musyawarah desa dalam hal pembangunan yang dilaksanakan di Desa Kedungjaran dianggap warga tidak hanya musyawarah biasa namun ada energi yang didapat oleh masyarakatnya melalui musyawarah ini. Menurut Listyaningsih (2014) pembangunan biasanya secara umum didefinisikan sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara dan bangsa menuju modernitas. Pembangunan juga diarahkan kepada perubahan paradigma atau mindset masyarakat dari tradisional menuju modern. Membangun desa merupakan hal yang dibutuhkan oleh masyarakat desa, aspek penting dalam membangun desa yang keberhasilannya mutlak harus didukung oleh semua masyarakat.

Desa Kedungjaran telah di tetapkan sebagai TOP 10 Desa Inovasi Tingkat Provinsi. Dalam hal ini, desa yang dipimpin oleh kepala desa yang bernama Saridjo baru-baru ini mendapatkan penghargaan dalam Lomba Desa Tingkat Provinsi Jawa Tengah.. Desa Kedungjaran Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan ini terpilih sebagai desa yang turut serta mengikuti partisipasi lomba perkembangan desa. Pembangunan disegala bidang menjadi mutlak untuk dilakukan guna dapat mensejajarkan diri dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Tengah.

Desa Kedungjaran yang aktif mengikuti perlombaan Desa Tingkat Provinsi Jawa Tengah merupakan hasil kerjasama yang baik antara Pemerintah Kecamatan Sragi dengan warga Desa Kedungjaran. Semua komponen sudah melakukan upaya maksimal untuk mengikuti berbagai perlombaan ini.

Beberapa keunggulan-keunggulan yang dimiliki Desa Kedungjaran, sehingga mendapatkan kesempatan mengikuti lomba dan dapat meraih juara 1 tersebut karena memiliki ciri khas yaitu e-government melalui penggunaan perangkat Informasi Teknologi (IT) seperti website resmi, instagram, facebook.



Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Blog dalam membangun Desa Kedungjaran berbasis IT

Walaupun pada periode sebelum tahun 2014 banyak permasalahan pembangunan yaitu infrastruktur yang sangat buruk seperti jalan. Namun dapat segera teratasi setelah pergantian kepala desa baru. Pada tahun 2014 terpilihlah kepala desa yang definitif yaitu Saridjo.

Menurut Ela seorang warga Desa Kedungjaran

“Strateginya melalui ketegasan, melalui kekuatan IT dan masyarakatnya pun

menyambut baik stateginya itu yang membuat desa ini berbeda lebih maju karena sosok Kades dan kelihatan desa juga siaga" (Ela, wawancara 10 Oktober 2019)

Kepala Desa Kedungjaran membuat tata cara peraturan desa tentang pemerintahan desa, peraturan desa tentang pendapatan hasil desa, peraturan-peraturan desa yang mengikat masyarakat untuk melakukan peraturan tersebut. Pembangunan yang terlihat mencolok yaitu pembangunan fisik, seperti tahun pertama (2014) di Dusun I dibangun jalan lapen serta drainase, pembangunan tersebut berasal dari dana APBDes. Tahun kedua (2015) di Dusun II dibangun rabat beton, dan pada tahun ketiga (2016) di Dusun III pembangunan jalan dan membuat perpustakaan Desa Kedungjaran yang bernama perpustakaan Ki Hajar Dewantoro"

Kenyataan diatas menjelaskan bahwa pada masa kepemimpinan Kepala Desa Saridjo pembangunan menjadi perubahan yang sangat berarti (signifikan). Pembangunan desa termasuk di Desa Kedungjaran merupakan suatu proses yang berlangsung di wilayah desa dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional yang mencakup segala aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat.



Gambar 2. Bapak Saridjo (kanan) bersama Perangkat Desa Kedungjaran sedang memimpin musyawarah dengan warga desa.

Kemampuan seseorang dalam memimpin seperti kepemimpinan Bapak Saridjo di Desa Kedungjaran juga sangat berpengaruh dalam proses pembangunan, yang mana dalam kepemimpinan kepala desa amat sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya proses pembangunan di desa. Kepala desa adalah seseorang yang

memimpin di pemerintahan desa atau wakil perpanjang tangan dari masyarakat untuk dapat mengatur, menjaga dan memotivasi warganya dalam proses pembangunan di desa, sehingga peran kepemimpinan kepala desa sangatlah berpengaruh terhadap maju-mundurnya dan berkembang atau tidak berkembangnya suatu pembangunan di desa.

Weber dalam Lawang (2010) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan organisasi birokratis harus dapat memisahkan antara apa yang bersifat pribadi seperti emosi dan perasaan, hubungan sosial pribadi dan apa yang dibutuhkan oleh birokrasinya. Artinya seorang pemimpin tidak bisa serta merta menentukan pembangunan di wilayahnya sengan keinginannya sendiri, sehingga harus dapat dirumuskan bersama dengan pengikut-pengikutnya atau masyarakatnya. Dwipayana (2003) menjelaskan bahwa pembangunan desentralisasi sangat memungkinkan berlangsungnya perubahan mendasar dalam karakteristik relasi kekuasaan di antara daerah-daerah dengan pemerintah pusat, terutama di tingkat pedesaan. Dalam konteks ini, Desa Kedungjaran sebagai sebuah desa sudah melaksanakan pembangunan yang sudah berpusat di desa sendiri dan desa sendirilah yang mengatur pembangunan desanya, baik pembangunan fisik atau infrastruktur desa maupun pembangunan manusia (SDM).

2. Strategi Responsif pada Kebutuhan Masyarakat

Strategi pembangunan pedesaan aman sangat mutlak diperlukan demi pembangunan dan partisipasi masyarakat (Adisasmita, 2006). Salah satu strategi yang dilakukan oleh Kepala Desa Kedungjaran adalah strategi responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan pembangunan yang dirumuskan oleh masyarakat sendiri mungkin saja dengan bantuan pihak luar untuk mempelancar usaha mandiri.

Strategi kepemimpinan yang dilakukan oleh Bapak Saridjo dikatakannya sebagai suatu rencana yang

tersusun dengan rapih, yang dimiliki dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin rakyatnya. Seperti di katakan oleh Kepala Desa Kedungjaran

“rencana mbangun desa majukaken desa sudah saya susun sedemikian rupa dan insyaalloh dapat menjadi sesuai harapan Desa Kedungjaran (Saridjo, wawancara 10 september 2019)

Apabila dikaitkan dengan kefektifan strategi kepemimpinan Sergiovani (2006) maka dipertimbangkan efektif atau tidaknya kepemimpinan dalam hal Pertama, strategi bartering, pemimpin memberikan kepada yang dipimpin apa yang di inginkan sebagai ganti atau tukar atas apa yang diinginkan pemimpin. Strategi kepemimpinan ini menekankan pada “trading” keinginan dan keutuhan kerjasama dan kepatuhan. Strategi ini akan menciptakan hubungan berdasarkan “barter” pemenuhan keinginan dan kebutuhan pemimpin dan bawahan. Dalam strategi bartering ini Kepala Desa Kedungjaran sudah melaksanakannya dalam bentuk musrenbangdes diawal kepemimpinannya dengan bertukar pikiran dan merencanakan apa yang akan ia laksanakan dalam pembangunan Desa Kedungjaran dalam waktu kedepan.

Kedua strategi building, pemimpin menciptakan iklim dan dukungan interpersonal yang baik untuk meningkatkan kesempatan staf memenuhi kebutuhan prestasi, tanggung jawab, kompetensi, dan penghargaan diri. Strategi ini hanya sedikit menekankan pada trading dan lebih pada penciptaan kondisi yang memungkinkan bawahan terpenuhi kebutuhan psikologis. Dalam strategi building ini, Kepala Desa Kedungjaran fokus pada program kerja yang dilakukan di dalam desa terutama pembangunan fisik desa. Dalam hal ini Bapak saridjo sebagai kepala desa kurang memberikan kesempatan kepada stafnya, BPD maupun masyarakatnya untuk meningkatkan sumber daya manusia, keterampilan dan kemampuannya termasuk dengan mengundang BPJS Ketenagakerjaan untuk bekerjasama agar seluruh masyarakat Desa Kedungjaran terdaftar sebagai anggotanya. Tujuannya adalah agar keamanan dan keselamatan bekerja warganya dimanapun berada dapat tercover oleh layanan pemerintah.

Dikatakan oleh Wigatiningsih,

“Saya kira strateginya selalu melibatkan masyarakat dalam membangun desanya jadi mengurangi hambatan atau gangguan dari masyarakat sini” (Wigatiningsih, wawancara 10 Oktober 2019)

Ketiga yakni strategi binding, pemimpin dan staf bersama-sama mengembangkan nilai tentang hubungan dan ikatan yang sama-sama mereka inginkan sehingga menjadi komunitas. Binding disini yaitu seperti apa cara kepala desa dalam melakukan kerjasama aparatur untuk membangun kinerja yang baik. Dalam hal ini Kepala Desa Kedungjaran belum sepenuhnya menjalin bersama-sama dengan staf perangkat desa, komunitas muslimat NU, Kelompok Tani, PKK dan kelompok yang lain dengan menjalin ikatan yang erat. Strateginya adalah melakukan pendekatan dan sering berkumpul bersama.

Keempat adalah strategi Bonding, pemimpin menekankan pada hubungan saling peduli dan tergantung yang dihasilkan dari pelaksanaan kewajiban dan komitmen bersama. Dalam hal ini kepemimpinan dan pengembangan akan dapat terus berjalan. Orang-orang menjadi sebuah komunitas satu pikiran, hati dan praktik. Strategi kepemimpinan ini lebih menekankan moral sebagai sumber kekuasaan. Bonding ini yaitu suatu bentuk tanggung jawab kepala desa dalam menjalankan ketiga indikator diatas sehingga menghasilkan strategi yang baik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa binding dan bonding merupakan strategi kepemimpinan yang efektif ketika berada pada tahap melakukan transformasi dan menumbuhkan manajemen diri. Kepemimpinan yang selaras dengan strategi binding dan bonding yang melandaskan pada pertimbangan rasional, hubungan yang humanis, dan penumbuhan motivasi instrinsik pada diri pengikut.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian maka beberapa strategi responsif yang dilakukan oleh Kepala Desa Kedungjaran dan diakui oleh masyarakat desa adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa Kedungjaran cepat dan responsif menselaraskan keinginan masyarakat dengan visi yang sudah

ditetapkan. Penetapan arah dilakukan secara induktif. Pemimpin mengumpulkan data dan mencari pola, hubungan, serta saling berkaitannya dalam rangka menetapkan visi dan strategi. Visi yang dibuat harus melayani kebutuhan dan kepentingan seluruh stakeholders serta dapat diwujudkan dalam strategi kompetitif yang realistic. Visi dan strategi ini akan menjadi arah bagi aparatur untuk beradaptasi dengan lingkungan yang kompetitif dan cepat berubah, serta menjadi panduan fokus perencanaan.

2. Kepala Desa Kedungjaran membangun komunikasi yang efektif dengan mengarahkan orang-orang menuju visi yang ditetapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan: mengkomunikasikan kepada semua target populasi; membangun kredibilitas atau kepercayaan atas visi dan strategi perubahan yang ditetapkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kredibilitas yang harus diperhatikan adalah pengantar pesan, isi pesan, reputasi komunikator mencakup integritas dan kredibilitas; melakukan pemberdayaan yaitu membuat setiap orang dalam organisasi berdaya (powerful) dengan cara: pertama, yaitu memberikan kebebasan kepada staf untuk melakukan inisiatif tindakan sepanjang selaras dengan visi dan strategi. Kedua, terbuka terhadap setiap konflik sepanjang mengarah pada satu targer yang sama.

Thoha (2010) yang mengatakan gaya kepemimpinan demokratis dikaitkan dengan kekuatan personal dan keikutsertaan para pengikut dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Dengan gaya demokratis Kepala Desa Kedungjaran secara langsung maupun tidak langsung memotivasi masyarakat dengan melakukan kegiatan yang responsif atau cepat tanggap. Strategi yang responsif pemimpin tersebut memberikan solusi atas permasalahan dengan cara yang cepat sehingga mudah diterima pula oleh masyarakat sebagai bentuk perhatian pemimpin pada masyarakatnya. Weber dalam Lawang (2010) menegaskan bahwa fungsi sebuah birokrasi dapat bekerja dengan baik apabila dilandaskan pada hubungan sosial

birokratis yang yang sesuai dengan rasionalitasnya. Artinya pemimpin harus mampu menjaga hubungan yang baik dengan pengikutnya dalam hununga birokratisnya.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Strategi kepemimpinan yang dilakukan oleh Kepala Desa Kedungjaran dalam menjalankan pembangunan desa dilakukan dengan cara yaitu strategi membangun desa dengan musyawarah desa yang berkualitas, strategi responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan strategi memberi motivasi dan inspirasi kepada bawahan dan masyarakatnya. Strategi ini mencerminkan gaya demokratis yang sedang di jalankan oleh kepala desa. Dalam menghadapi tantangan dan hambatan strategi pembangunan kepala desa selalu melakukan social sharing dan selalu mengutamakan musyawarah dengan masyarakat baik pendukungnya maupun bukan pendukungnya (oposisi) sehingga semakin memudahkan kepala desa dalam menyampaikan program kepada masyarakat desa khususnya dalam pembangunan desa yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat desa.

2. Implikasi

Masyarakat Desa Kedungjaran harus tetap mandiri dan melanjutkan pembangunan desa melalui program-program pembangunan yang baik yang sudah diinisiasi oleh kepala desa. Kepala Desa dan Pemerintah Desa Kedungjaran tetap menjalankan gaya kepemimpinan yang demokratis dan sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, namun Kepala Desa Kedungjaran diharapkan untuk meningkatkan perhatiannya di bidang pertanian

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. (2006). Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ardianto, Elvinaro. 2011. Komunikasi pembangunan dan perubahan Sosial. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Conger, J.A., Kanungo, R.N., & Menon, S.T. (2000). Charismatic Leadership and. Follower Effects.Journal of

- Organizational Behavior, Vol 21 No.1, Hlm.74.
- Danim, Sudarwan. (2004). Motivasi Kepemimpinan dan efektivitas Kelompok. Jakarta :Rineka Cipta.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. (2011). Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dwipayana, Aagn dan Sutoro, Eko. (2003). Membangun Good Governance di Desa. Yogyakarta: IRE Press.
- F.M, Multazam. (2015). Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Penyelenggaraan Pembangunan (Studi Gaya Kepemimpinan di Desa Maron Kulon Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo). Dalam JURNAL ILMU ADMINISTRASI NEGARA UNIVERSITAS JEMBER.
- Ishak, Arep, Henri Tanjung. (2002). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana.
- Istianto, Bambang. (2009). Pemerintahan Dalam Perspektif Pelayanan Publik. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kartono, Kartini. (2011). Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta : Rajawali Pers
- Lawang, Robert, M. Z (2010). Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta: Gramedia.
- Miles dan Huberman (2007). Analisis data model Interaktif .Bandung: Rineka
- Moleong, Lexy J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muzaqqi, Fahrul. (2017). Idealisasi Kepemimpinan Kepala Desa dalam Implementasi Undang-Undang Desa (Idealization of Village Chief Leadership in the Implementation of Law Village). Dalam Jurnal Jejaring Administrasi Publik, Vol. 9, No. 1.Januari-Juni 2017.
- Ndraha, Taliziduhu. (1991). Dimensi-Dimensi Pemerintahan Desa. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 Pengelolaan Keuangan Desa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Desa, Kepala desa atau Pemerintahan Desa.
- Rivai, Veitzhal. (2012). Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Jakarta: Rajawali Press.
- Robbins, Stephen P. (2006). Perilaku Organisasi. Indeks, Jakarta
- Sajogyo, Pujiwati. (1992). Sosiologi Perdesaan : Kumpulan. Bacaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siagian, Sondang P. (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Bumi Aksara.
- Soleh, Chabib. (2014). Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan. Bandung : Fokusmedia.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D, Alphabeta, Bandung.
- Sukamto. (1999). Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren, LP3ES, Jakarta,
- Suryaningrat, Bayu. (1992). Pemerintahan Administrasi Desa dan Kelurahan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoha, Miftah. (2010). Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan aplikasinya. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. (2001). Birokasi Dalam Polemik. Malang: Pustaka Pelajar.
- Wazir, Ws. (1999). Panduan Pengaduan Menejemen Lembaga Swadaya Masyarakat. Jakarta : Sekertariat Bina Desa
- Widodo, Joko. (2001). Good Governance, Telaah Dari Dimensi Akuntabilitas Dan Kontrol Birokasi Pada Era Desentralisasi Dan Otonomi Daerah. Surabaya: CV. Citramedia.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945.Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Yahya, Yohannes. (2006). Pengantar Manajemen. Yogyakarta : Graha Ilmu.